

PENGARUH SOSIALISASI, PEMAHAMAN ATAS LAPORAN KEUANGAN DAN TINGKAT PENDIDIKAN PELAKU UKM TERHADAP PENERAPAN SAK EMKM PADA UKM DI KABUPATEN KEBUMEN

Uthe Anggun Larasati^{1*}, Yusriati Nur Farida¹

¹Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

*Email corresponding author: yusriyati_nur_farida@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh sosialisasi, pemahaman atas laporan keuangan dan tingkat pendidikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UKM di Kabupaten Kebumen. Populasi pada penelitian ini yaitu 958 UKM di Kabupaten Kebumen dan didapatkan sampel sebanyak 91 UKM melalui penghitungan menggunakan rumus *Slovin*. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada 91 UKM tersebut. Pengujian data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Partial Least Squares* (PLS). Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi dan pemahaman atas laporan keuangan berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM pada UKM di Kabupaten Kebumen, sedangkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM pada UKM di Kabupaten Kebumen.

Kata kunci: penerapan SAK EMKM, sosialisasi, pemahaman atas laporan keuangan, tingkat pendidikan.

Abstract

This study is aimed at examining the effect of socialization, understanding of financial statements and the level of education on the application of SAK EMKM in SMEs in Kebumen Regency. The population in this study was 958 SMEs in Kebumen Regency and a sample of 91 SMEs was obtained through counting using the Slovin formula. Data collection research was conducted by distributing questionnaires to 91 of these SMEs. Data testing in this study was carried out using Partial Least Squares (PLS). The results of this study show that socialization and understanding of financial statements have a positive effect to the application of SAK EMKM in SMEs in Kebumen Regency, while the level of education does not affect the implementation of SAK EMKM in SMEs in Kebumen Regency.

Keywords: *implementation of SAK EMKM, socialization, understanding of financial statements, education level.*

PENDAHULUAN

UKM merupakan penyumbang terbesar dalam sektor pembangunan ekonomi nasional serta dalam sektor penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan data dari Kementerian PPN/Bappenas (2016) pada tahun 2015 jumlah UKM di Indonesia mencapai 60,7 juta unit yang sebagian besar merupakan usaha mikro. Selanjutnya menurut Bappenas (2016) pertumbuhan UKM selama periode tahun 2011-2015 mencapai 2,4%, dengan pertumbuhan terbesar dipegang oleh usaha menengah yaitu sebesar 8,7%, sehingga kapasitas UKM untuk menyerap tenaga kerja pada periode tersebut juga mengalami peningkatan rata-rata sebesar 5,9% dan menyumbang sebesar 61,41% untuk Pendapatan Domestik Bruto (PDB) sampai awal tahun 2017.

Selaras dengan perkembangan UKM yang merupakan prestasi yang baik bagi perekonomian Indonesia, di sisi lain masih banyak kendala yang dihadapi oleh UKM salah satunya yaitu masalah tidak melakukan pencatatan laporan keuangan atau praktik akuntansi. Sehingga untuk memberikan informasi akuntansi mengenai kondisi usahanya para pelaku UKM tersebut belum mampu untuk melakukannya (Baas dan Schrooten, 2006). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amoako (2013) yang menyatakan bahwa UKM tidak melakukan pencatatan laporan keuangan ataupun praktik akuntansi karena praktik akuntansi tidak memberikan manfaat untuk usaha yang dijalankan. Padahal kewajiban untuk menyelenggarakan pencatatan akuntansi telah tercatat secara tersirat pada UU RI Nomor 20 tahun 2008 tentang UMKM dan UU Perpajakan Nomor 2 tahun 2007 tentang Pengembangan UMKM. Tersedianya laporan keuangan sangat penting karena dapat memberikan informasi tentang posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang bisa memberikan manfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan termasuk pengajuan kredit ke perbankan. Tidak tersedianya laporan keuangan membuat beberapa pengajuan kredit sering ditolak oleh pihak perbankan (Vilayanti, 2017). Hal tersebut karena pihak perbankan sangat membutuhkan laporan keuangan untuk menilai kinerjanya, apabila tidak terdapat laporan keuangan maka pihak perbankan tidak akan mengambil resiko. Seperti yang dinyatakan oleh Furqan, *et al.* (2012) yaitu pihak bank tidak melihat perbedaan antara usaha besar dengan UKM, semuanya harus memenuhi persyaratan saat pengajuan kredit termasuk harus menyediakan laporan keuangan.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melakukan upaya untuk membantu dalam hal pencatatan atau pembukuan keuangan agar UKM semakin *bankable* dan mudah dalam pengajuan kredit ke perbankan yaitu dengan menerbitkan SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) yang sudah diberlakukan sejak tanggal 1 Januari 2011. Namun, upaya dari IAI belum sepenuhnya berhasil karena masih banyak pelaku UKM yang belum menerapkan SAK ETAP dalam laporan keuangannya. Hal tersebut dikarenakan SAK ETAP dirasa masih sulit untuk diterapkan dalam laporan keuangan UKM. Kesulitan penerapan SAK ETAP dalam penyusunan laporan keuangan tersebut didukung oleh beberapa faktor yaitu karena biaya yang relatif mahal untuk membayar tenaga ahli di bidang akuntansi, kurangnya pemahaman atas standar tersebut dan persepsi UKM itu sendiri (Budiman *et al.*, 2017).

Berdasarkan fenomena tersebut, untuk mewujudkan UKM di Indonesia yang maju, mandiri dan modern serta mampu mengakses sumber pendanaan industri keuangan, IAI menerbitkan standar yang jauh lebih sederhana dari SAK ETAP yaitu SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah) yang efektif digunakan mulai 1 Januari 2018. SAK EMKM lebih mudah diterapkan daripada SAK ETAP karena menggunakan dasar pengukuran biaya historis sehingga UKM cukup mencatat aset dan liabilitas sebesar biaya perolehannya. Penerapan SAK EMKM yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sosialisasi, pemahaman atas laporan keuangan dan tingkat pendidikan pelaku UKM.

SAK EMKM yang memang baru-baru ini diberlakukan, sangat perlu untuk disosialisasikan kepada para pelaku UKM di Indonesia. Maseko & Manyani (2011) menyatakan bahwa pelaku usaha tidak melakukan penyusunan laporan keuangan karena tidak adanya pelatihan atau sosialisasi. Karena di Kabupaten Kebumen yang pertumbuhan

UKM-nya meningkat dan tersebar secara merata di wilayahnya yang dibuktikan dengan terpilihnya Kabupaten Kebumen sebagai penerbit izin usaha mikro kecil terbanyak se-Indonesia pada Desember 2015 (Kebumenkab.go.id, 2016), maka pelaku UKM di Kabupaten Kebumen sangat membutuhkan perhatian yang lebih dari pemerintah terutama pihak yang terkait yaitu Dinas Tenaga Kerja dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah setempat untuk melakukan sosialisasi mengenai SAK EMKM. Sosialisasi tersebut diharapkan dapat membuat para pelaku UKM meningkatkan kualitas diri untuk mengerti dan memahami penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Karena dengan tersedianya laporan keuangan yang sesuai dengan standar, maka para pelaku UKM dapat mengetahui keadaan usahanya dalam kategori sehat atau tidak dan dapat lebih meyakinkan industri keuangan untuk akses modal dengan mudah sehingga usaha dapat terus berkembang dengan baik. Selain itu juga ketersediaan laporan keuangan yang memadai akan menyajikan informasi mengenai kondisi perusahaan yang lebih relevan, sehingga pelaku UKM akan mampu melakukan pengambilan keputusan bisnis terkait usaha yang dibangunnya (Afianti, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Badria, *et al.* (2018) membuktikan sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK EMKM pada pelaku UMKM di Malang. Adhikara (2018) juga memaparkan bahwa sosialisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman SAK EMKM. Namun beberapa peneliti menghasilkan kesimpulan yang berbeda, diantaranya yaitu Prawesti (2017) dan Budiman, *et al.* (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sosialisasi berpengaruh negatif pada pemahaman UMKM dalam menyajikan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP pada UMKM di Kabupaten Sleman dan Kota Palembang. Selain itu, Tuti dan Dwijayanti (2014) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa sosialisasi berpengaruh negatif terhadap pemahaman UMKM terhadap SAK ETAP di Surabaya.

Kendala UKM belum bisa menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM juga dipengaruhi oleh pendidikan para pelaku UKM, karena rata-rata tingkat pendidikan para pelaku UKM tersebut tergolong masih rendah. Sesuai dengan pernyataan Direktur LLP-KUKM, Ahmad Zabadi (2017) yang mengemukakan bahwa pelaku UKM di Indonesia dasar pendidikannya hanya SD dan SMP, yakni 60-70% dari total UKM, hal tersebut sangat besar pengaruhnya karena dengan pendidikan yang masih rendah maka kemampuan beradaptasi dengan perubahan menjadi lebih sulit. Penelitian yang dilakukan oleh Benjamin (1990) dan Amoako (2013) yang menyatakan bahwa pelaku usaha tidak melakukan penyusunan laporan keuangan karena pendidikan yang dimiliki masih rendah. Pada dasarnya tingkat pendidikan yang ditempuh dan dimiliki oleh seseorang merupakan usaha yang dapat dilakukan untuk memperoleh kinerja yang baik (Arismawati *et al.*, 2017). Seperti yang Solovida (2003) ungkapkan bahwa pendidikan pemilik atau manajer perusahaan ini sangat mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi karena pemilik UKM sangat dominan dalam menjalankan usahanya. Pendidikan formal yang pernah ditempuh sangat menentukan kemampuan dan keahlian pelaku UKM karena UKM cenderung tidak mampu dalam menggunakan tenaga profesional akuntansi sebagai tenaga kerja ataupun jasa akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2015) mengemukakan bahwa jenjang pendidikan berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP pada koperasi di Semarang. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Dewi, *et al.* (2017) membuktikan bahwa tingkat pendidikan pemilik UKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan SAK ETAP pada UKM di Kecamatan Buleleng. Sejalan dengan

Wijayanti (2015) dan Dewi, *et al.* (2017), Mulyaga (2016) juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM di Jawa Tengah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sholehati (2016) juga menyatakan bahwa jenjang pendidikan dapat meningkatkan penerapan SAK ETAP pada UMKM. Namun terdapat juga penelitian yang mempunyai hasil bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif pada pemahaman UMKM terhadap SAK ETAP yang dinyatakan oleh Budiman, *et al.* (2017) dan Tuti dan Dwijayanti (2014). Hal ini terjadi karena setiap orang mampu mencapai sesuatu dengan berlatih terus walaupun tidak memiliki pendidikan yang tinggi.

Selanjutnya, pemahaman atas laporan keuangan juga termasuk faktor yang memengaruhi penerapan SAK EMKM. Kesulitan penerapan SAK-EMKM tersebut juga berasal dari potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih rendah, karena banyak pelaku UMKM yang tidak memiliki pengetahuan mengenai akuntansi atau tata buku (Rudiantoro dan Siregar, 2012) serta pemikiran para pelaku UMKM yang merasa tidak terlalu membutuhkan pencatatan laporan keuangan (Sholehati, 2016). Selain itu juga karena memang sebagian besar pelaku UKM kurang mengerti dan tidak memahami pentingnya laporan keuangan (Narsa *et al.*, 2012). Padahal pemahaman atas laporan keuangan sangat membantu para pelaku UKM untuk menerapkan SAK EMKM, setidaknya pelaku UKM paham bagaimana cara menyusun laporan keuangan yang baik dan benar. Penelitian yang dilakukan oleh Sholehati (2016) dan Lohanda (2017) menyatakan bahwa pemahaman dapat meningkatkan penerapan SAK ETAP. Berbanding terbalik dengan penelitian Masitoh dan Widayanti (2015) menyatakan bahwa tingkat pemahaman tidak berpengaruh positif secara parsial terhadap penerapan SAK ETAP.

Penelitian ini menguji pengaruh variabel sosialisasi, pemahaman atas laporan keuangan dan tingkat pendidikan terhadap penerapan SAK EMKM. Peneliti memilih menggunakan *Theory of Planned Behavior* dalam penelitian ini. Berdasarkan teori tersebut, sosialisasi merupakan pengaruh motivasional terhadap perilaku yang bukan dibawah kendali atau kemauan sendiri dan berguna untuk mengidentifikasi arahan strategi-strategi perubahan perilaku yang nantinya mampu mendorong pelaku UKM untuk mengambil keputusan terhadap penyesuaian standar atau aturan SAK EMKM tersebut dalam penyajian laporan keuangan. Pemahaman atas laporan keuangan dan tingkat pendidikan merupakan representasi dari *attitude toward behavior* dimana kemampuan dan keahlian mampu meningkatkan produktivitas dan memudahkan pelaku UKM menerapkan SAK EMKM.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengaruh Sosialisasi terhadap Penerapan SAK EMKM

Penelitian yang dilakukan oleh Adhikara (2018) yang menyatakan bahwa sosialisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Badria, *et al.* (2018) yang mengemukakan bahwa sosialisasi berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK EMKM. Yanto, *et al.* (2017) dan Afianti (2015) pada penelitiannya juga menyatakan bahwa sosialisasi dan pelatihan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Masitoh dan Widayanti (2015) yang menjelaskan bahwa sosialisasi berpengaruh positif terhadap SAK ETAP.

Para pelaku UKM yang memang belum memahami ataupun belum mengerti mengenai aturan dalam SAK EMKM akan terbantu dengan adanya sosialisasi tersebut dan akan lebih mudah dalam menerapkan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan usahanya. Maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₁ : Sosialisasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM

Pengaruh Pemahaman atas Laporan Keuangan terhadap Penerapan SAK EMKM

Penelitian yang dilakukan oleh Lohanda (2017) dan Sholehati (2016) yang menyatakan bahwa tingkat pemahaman dapat meningkatkan penerapan SAK ETAP pada UMKM. Berdasarkan hal tersebut jika pelaku UKM paham atas laporan keuangan baik dari penyusunan, unsur-unsur, kegunaan dan manfaatnya maka akan dapat membantu dalam penerapan SAK EMKM saat penyusunan laporan keuangan usahanya. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Pemahaman atas Laporan Keuangan berpengaruh positif terhadap Penerapan SAK EMKM

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Penerapan SAK EMKM

Kemampuan pelaku UKM tersebut sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya, hal itu karena UKM relatif belum mampu dalam penggunaan tenaga profesional akuntansi (akuntan). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Adhikara (2018) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman SAK EMKM. Sejalan dengan penelitian Adhikara (2018), penelitian yang dilakukan oleh Dewi, *et al.* (2017) yang mengemukakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan SAK ETAP. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yanto, *et al.* (2017) dan Mulyaga (2016) yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sholehati (2016) juga menyatakan bahwa jenjang pendidikan dapat meningkatkan penerapan SAK ETAP pada UMKM.

Berdasarkan hal tersebut jika tingkat pendidikan yang dimiliki pelaku UKM rendah maka akan lebih sulit dalam memahami dan menerapkan SAK EMKM, berbeda apabila pelaku UKM tersebut memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka akan semakin mudah dalam menerapkan SAK EMKM untuk usahanya. Maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₃ : Tingkat pendidikan pelaku UKM berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM

METODE PENELITIAN

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dimana penelitian menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan analisis data dengan prosedur statistik (Erlina dan Mulyani, 2007: 12). Metode yang digunakan adalah metode survei dimana metode ini pengumpulan datanya dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden individu (Jogiyanto, 2013: 140). Penelitian ini dilakukan terhadap pelaku Usaha Kecil

Menengah (UKM) di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Populasi UKM di Kabupaten Kebumen pada tahun 2017 menurut Badan Pusat Statistik (2018) adalah sebanyak 958 unit UKM.

Ukuran sampel dalam penelitian ini yaitu 91 pelaku UKM yang didapatkan dengan menggunakan rumus *Slovin*. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *cluster sampling* yaitu membagi anggota populasi ke dalam beberapa kelompok dan mengambil beberapa anggota dari setiap kelompok secara acak untuk dijadikan sebagai anggota sampel (Algifari, 2003:21). Dalam penelitian ini anggota kelompok dibagi ke dalam 26 (dua puluh enam) kecamatan yang terdapat di Kabupaten Kebumen. Teknik pengambilan sampel dari masing-masing kelompok dilakukan dengan cara *convenience sampling* atau nonrandom dengan pertimbangan kemudahan akses yang dapat dijangkau oleh peneliti.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, tahapan analisis data menggunakan *Partial Least Squares* (PLS) dimulai dengan melakukan analisis *outer model* yaitu untuk menguji validitas dan reliabilitas variabel, lalu melakukan analisis *inner model* untuk melihat nilai *R-square* dan nilai *Q-square* dan yang terakhir menguji hipotesis dengan melihat nilai *original sample* dan nilai t-statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *pilot test* menunjukkan bahwa ada beberapa pernyataan yang dinyatakan tidak valid. Pernyataan yang tidak valid tersebut terdapat pada variabel sosialisasi, satu dari dua butir pernyataan pada indikator keikutsertaan dinyatakan tidak valid. Selanjutnya, masih pada variabel sosialisasi, satu dari tiga butir pernyataan pada indikator manfaat dinyatakan tidak valid. Dengan tidak validnya pernyataan yang terdapat pada dua indikator dalam variabel sosialisasi, maka pernyataan tersebut tidak dapat diajukan kembali untuk penelitian pada UKM di Kabupaten Kebumen, sehingga tersisa 22 butir pertanyaan yang valid dan reliabel untuk digunakan kembali sebagai instrumen penelitian.

Model Pengukuran (*Outer Model*)

Uji Validitas

Validitas Konvergen

Validitas konvergen dapat dilihat dari nilai *loading factor* yang harus lebih besar dari 0,5 (Ghozali, 2014).

Tabel 1. Hasil *Outer Loading*

	SOS	PALK	TP	SAK
SOS1	0,875			
SOS2	0,806			
SOS3	0,730			
SOS4	0,852			
PALK1		0,853		
PALK2		0,813		
PALK3		0,740		
PALK4		0,877		
PALK5		0,898		
PALK6		0,891		
TP			1,000	
SAK1				0,799

SAK2	0,659
SAK3	0,815
SAK4	0,846
SAK5	0,829
SAK6	0,724
SAK7	0,769
SAK8	0,839
SAK9	0,843
SAK10	0,854
SAK11	0,886
SAK12	0,876

Berdasarkan tabel 1, semua nilai *loading factor* sudah diatas angka 0,5 sehingga semua indikator pada penelitian sudah dikatakan valid. Selain melihat dari hasil *outer loading*, validitas konvergen juga dapat dilihat dari nilai *Average Variance Extarcted (AVE)*. Nilai AVE harus lebih besar dari angka 0,5 agar dapat memenuhi validitas konvergen.

Tabel 2. Nilai Average Variance Extracted (AVE)

	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
SOS	0,668
PALK	0,718
TP	1,000
SAK	0,662

Berdasarkan tabel 2, seluruh variabel sudah memiliki nilai AVE lebih besar dari angka 0,5, sehingga seluruh variabel dapat dikatakan valid.

Validitas Diskriminan

Suatu indikator harus memiliki nilai *loading factor* tertinggi pada variabelnya sendiri dibandingkan dengan nilai *loading factor* pada variabel lain.

Tabel 3. Hasil Cross Loading

	SOS	PALK	TP	SAK
SOS1	0,875	0,169	0,026	0,420
SOS2	0,806	-0,003	-0,091	0,142
SOS3	0,730	0,081	0,008	0,082
SOS4	0,852	0,222	0,036	0,305
PALK1	0,200	0,853	0,289	0,263
PALK2	0,227	0,813	0,304	0,240
PALK3	0,005	0,740	0,225	0,072
PALK4	0,087	0,877	0,348	0,202
PALK5	0,107	0,898	0,363	0,272
PALK6	0,180	0,891	0,292	0,401
TP	0,012	0,360	1,000	0,222
SAK1	0,163	0,272	0,192	0,799
SAK2	0,070	0,145	0,053	0,659
SAK3	0,358	0,207	0,222	0,815
SAK4	0,202	0,318	0,220	0,846
SAK5	0,311	0,334	0,242	0,829
SAK6	0,300	0,433	0,143	0,724
SAK7	0,375	0,319	0,066	0,769
SAK8	0,456	0,124	0,183	0,839
SAK9	0,226	0,179	0,125	0,843
SAK10	0,384	0,202	0,156	0,854
SAK11	0,300	0,274	0,219	0,886

SAK12	0,232	0,271	0,272	0,876
-------	-------	-------	-------	--------------

Berdasarkan tabel 3, seluruh indikator telah memiliki nilai *loading factor* tertinggi pada masing-masing konstruksinya.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dapat dilihat dari nilai *Cronbach's alpha* yang harus lebih besar dari 0,6 dan juga dilihat dari nilai *composite reliability* yang harus lebih besar dari 0,7.

Tabel 4. Nilai Cronbach's alpha dan Composite Reliability

	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
SOS	0,863	0,889
PALK	0,926	0,938
TP	1,000	1,000
SAK	0,953	0,959

Berdasarkan tabel 4, semua variabel telah memiliki nilai *Cronbach's alpha* yang lebih besar dari 0,6 dan juga memiliki nilai *composite reliability* yang lebih besar dari 0,7. Sehingga semua variabel laten pada penelitian ini telah dapat dikatakan reliabel.

Model Struktural (Inner Model)

R-square

Untuk menilai pengaruh substantif antara variabel independen dengan variabel dependen maka dapat dilihat dari nilai *R-square*.

Tabel 5. Nilai R-square

	<i>R-square</i>	<i>Adjusted R-square</i>
SAK	0,223	0,196

Berdasarkan tabel 5, nilai *R-square* sebesar 0,223 menunjukkan bahwa pengaruh variabel sosialisasi, pemahaman atas laporan keuangan dan tingkat pendidikan terhadap penerapan SAK EMKM bernilai 0,223. Hal ini berarti bahwa variabel penerapan SAK EMKM dapat dijelaskan oleh variabel sosialisasi, pemahaman atas laporan keuangan dan tingkat pendidikan sebesar 22,3% sedangkan sisanya sebesar 77,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Q-square

Nilai *Q-square* harus lebih besar dari nol agar model memiliki *predictive relevance*.

Tabel 6. Nilai Q-square

	SSO	SSE	$Q^2(=1-SSE/SSO)$
SOS	546	546	
PALK	1092	953,551	
TP	364	364	
SAK	91	91	0,127

Berdasarkan tabel 6, nilai *Q-square* sebesar 0,127 (lebih besar dari nol) menunjukkan bahwa variabel penerapan SAK EMKM memiliki *predictive relevance*. Hal ini berarti bahwa variabel penerapan SAK EMKM dapat diprediksi sebesar 12,7% oleh variabel sosialisasi, pemahaman atas laporan keuangan dan tingkat pendidikan.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dapat dilakukan dengan cara melihat nilai *original sample* untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Selain itu untuk melihat signifikansinya maka bisa melihat dari nilai t-statistik.

Tabel 7. Hasil Bootstrapping

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>t-tatistics (O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>
SOS -> SAK	0,329	0,348	0,080	4,093	0,000
PALK -> SAK	0,216	0,225	0,106	2,027	0,045
TP -> SAK	0,140	0,138	0,112	1,252	0,213

Pengujian Hipotesis Pertama (H₁)

Hipotesis pertama (H₁) pada penelitian ini adalah sosialisasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Menurut tabel 15, nilai *original sample* variabel sosialisasi sebesar 0,329, yang berarti menunjukkan hubungan positif antara sosialisasi dengan penerapan SAK EMKM. Nilai t-statistik variabel sosialisasi sebesar 4,093 (lebih besar dari 1,64), yang menunjukkan pengaruh signifikan antara variabel sosialisasi dengan penerapan SAK EMKM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel sosialisasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM, sehingga hipotesis pertama (H₁) **diterima**.

Pengujian Hipotesis Kedua (H₂)

Hipotesis kedua (H₂) pada penelitian ini adalah pemahaman atas laporan keuangan berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Menurut tabel 15, nilai *original sample* variabel pemahaman atas laporan keuangan sebesar 0,216, yang berarti menunjukkan hubungan positif antara pemahaman atas laporan keuangan dengan penerapan SAK EMKM. Nilai t-statistik variabel pemahaman atas laporan keuangan sebesar 2,027 (lebih besar dari 1,64), yang menunjukkan pengaruh signifikan antara variabel pemahaman atas laporan keuangan dengan penerapan SAK EMKM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel pemahaman atas laporan keuangan berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM, sehingga hipotesis kedua (H₂) **diterima**.

Pengujian Hipotesis Ketiga (H₃)

Hipotesis ketiga (H₃) pada penelitian ini adalah tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Menurut tabel 15, nilai *original sample* variabel tingkat pendidikan sebesar 0,140, yang berarti menunjukkan hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan penerapan SAK EMKM. Nilai t-statistik variabel tingkat pendidikan sebesar 1,252 (lebih kecil dari 1,64), yang menunjukkan pengaruh tidak signifikan antara variabel tingkat pendidikan dengan penerapan SAK EMKM. Berdasarkan hasil tersebut, walaupun nilai *original sample* menunjukkan hasil positif namun hasil t-statistik tidak signifikan maka variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H₃) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM **ditolak**.

PEMBAHASAN

Pembahasan Pengujian Hipotesis Pertama (H₁)

Hasil dari pengujian hipotesis pertama (H₁) menunjukkan bahwa sosialisasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Hal ini berarti bahwa semakin sering dilakukannya sosialisasi mengenai aturan-aturan ataupun pembuatan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM maka akan semakin baik dan semakin teratur pula penerapan SAK EMKM.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Theory of Planned Behaviour* yang merepresentasikan *perceived behavioral control* dimana sosialisasi ini memberikan pengaruh motivasional yang bukan berasal dari bawah kendali atau kemauan sendiri yang dapat memberikan pengetahuan terhadap pelaku UKM untuk menerapkan aturan-aturan yang ada pada SAK EMKM.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhikara (2018), Badria, et al. (2018) yang mengemukakan bahwa sosialisasi berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK EMKM. Serta penelitian Yanto, et al. (2017), Afianti (2015) dan Masitoh dan Widayanti (2015) yang menyatakan bahwa sosialisasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP. Diselenggarakannya sosialisasi akan memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap pelaku UKM yang nantinya akan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan penerapan SAK EMKM

Pembahasan Pengujian Hipotesis Kedua (H₂)

Hasil pengujian dari hipotesis kedua (H₂) menunjukkan bahwa pemahaman atas laporan keuangan berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Pemahaman yang cukup terhadap laporan keuangan inilah yang dijadikan pondasi bagi UKM di Kabupaten Kebumen untuk menerapkan aturan-aturan SAK EMKM.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* yang merepresentasikan *attitude toward behavior* dimana pemahaman atas laporan keuangan ini merupakan dasar yang dimiliki oleh para pelaku UKM untuk berfikir secara rasional untuk memikirkan implikasi atas tindakan yang diambilnya yaitu menerapkan aturan-aturan yang ada pada SAK EMKM.

Hasil pengujian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lohanda (2017) dan Sholehati (2016) yang menyatakan bahwa pemahaman dapat meningkatkan penerapan SAK ETAP pada UMKM. Pemahaman atas laporan keuangan yang baik maka dapat membantu para pelaku UKM dalam memahami dan menerapkan aturan-aturan SAK EMKM.

Pembahasan Pengujian Hipotesis Ketiga (H₃)

Hasil dari pengujian hipotesis ketiga (H₃) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Saat melakukan penelitian di Kabupaten Kebumen mayoritas pelaku UKM yang menjadi responden memiliki pendidikan terakhir SMA dimana hal tersebut bukan termasuk pendidikan tinggi. Dari hasil tersebut maka dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pelaku UKM tidak selalu diikuti oleh baiknya penerapan SAK EMKM. Dengan kata lain walaupun

tingkat pendidikan yang dimiliki rendah tapi tetap bisa menerapkan SAK EMKM dengan cara mengikuti sosialisasi maupun pelatihan-pelatihan.

Hasil penelitian pada variabel tingkat pendidikan tidak merepresentasikan bahwa sikap dasar seseorang (*person in nature*) yang dimiliki dalam dirinya berpengaruh untuk menampilkan perilaku yang sesuai dengan kepercayaannya. Ternyata pendidikan yang tinggi bukan satu-satunya dasaran yang wajib dimiliki oleh para pelaku UKM untuk berfikir secara rasional untuk memikirkan implikasi atas tindakan yang diambilnya yaitu menerapkan aturan-aturan yang ada pada SAK EMKM.

Hasil dari pengujian hipotesis ketiga ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lohanda (2017) dan Meidiyustiano (2016) yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada penerapan SAK ETAP. Begitu pula dengan penelitian Budiman, *et al.* (2017) dan Tuti dan Dwijayanti (2014) yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh negatif terhadap pemahaman para pelaku UKM untuk menerapkan SAK ETAP karena walaupun para pelaku UKM berpendidikan rendah ataupun tidak berlatar belakang pendidikan ekonomi/akuntansi, mereka dapat meningkatkan pengetahuan mereka dengan cara mengikuti pelatihan ataupun pendidikan non-formal yang didasari dengan kemauan untuk belajar yang besar.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain (1) sosialisasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM, (2) pemahaman atas laporan keuangan berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM dan (3) tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM.

IMPLIKASI

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian di atas maka diperoleh implikasi penelitian sebagai berikut: 1) Jika sosialisasi yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Kebumen ataupun pihak eksternal yang lain ditingkatkan, maka intensitas penerapan SAK EMKM pada UKM di Kabupaten Kebumen juga akan meningkat. Terutama untuk UKM-UKM yang berada jauh dari pusat kota dan sulit dijangkau, sosialisasi tersebut bisa dilakukan dengan bantuan para akuntan pendidik dengan program-program tertentu. Sosialisasi tersebut harus dilakukan secara intensif agar para pelaku UKM mendapatkan informasi dan pengetahuan yang lebih dalam lagi untuk menerapkan SAK EMKM pada usaha yang dijalankannya. 2) Jika para pelaku UKM di Kabupaten Kebumen memahami dengan baik laporan keuangan baik dari segi deklaratif maupun prosedural maka intensitas penerapan SAK EMKM akan meningkat pula. Pemahaman atas laporan keuangan yang baik merupakan pondasi yang kuat untuk para pelaku UKM menerapkan SAK EMKM secara baik dan teratur. Pemahaman atas laporan keuangan bisa didapatkan atau ditingkatkan dengan mengadakan pelatihan penyusunan laporan keuangan ataupun digabungkan dengan sosialisasi mengenai SAK EMKM yang bisa diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Kebumen dengan dinas terkait ataupun pihak eksternal yang memang bergerak pada bidang akuntansi. 3) Tingkat pendidikan yang tinggi tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah namun seseorang tersebut memiliki keinginan untuk belajar maka menerapkan SAK EMKM pada laporan keuangan usahanya bukanlah hal yang sulit. Untuk meningkatkan kualitas dalam diri akan pemahaman dan meningkatkan penerapan SAK EMKM yaitu dengan cara meningkatkan kesadaran dalam dirinya untuk mengikuti pelatihan-pelatihan ataupun belajar secara otodidak.

KETERBATASAN

Keterbatasan penelitian ini adalah (1) nilai koefisien determinasi atau *R-square* pada penelitian ini hanya sebesar 0,223 yang artinya variabel independent pada penelitian ini hanya dapat menjelaskan sebesar 22,3% variabel dependen. Sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang dimungkinkan dapat memengaruhi penerapan SAK EMKM. Variabel tersebut mungkin saja umur, semakin muda umur atau termasuk dalam golongan umur produktif diduga akan semakin mudah dalam menangkap hal-hal yang baru. Selain itu peneliti selanjutnya bisa menambahkan variabel skala usaha, semakin lama sebuah usaha itu berdiri diduga akan semakin baik sistem ataupun pengelolaan dalam usaha tersebut yang tentunya tidak sulit dalam menerapkan SAK EMKM, (2) Jawaban responden terhadap variabel tingkat pendidikan di Kabupaten Kebumen kebetulan mayoritas adalah SMA yang menduduki skor 2 sehingga menghasilkan nilai t-statistik yang tidak signifikan. Untuk penelitian selanjutnya peneliti harus melihat keadaan lapangan terlebih dahulu sebelum menentukan skor pada skala *Likert* untuk tingkat pendidikan agar hasil penelitian sesuai dengan asumsi peneliti dan (3) penelitian ini menggunakan metode survey melalui kuesioner dengan skala *Likert* 1-5, sehingga masih memiliki keterbatasan informasi yang didapatkan. Hal ini dapat terlihat dari hasil statistik deskriptif untuk seluruh variabel yang masih berada dalam skala kurang dari 4, yang mengakibatkan arah jawaban responden belum bisa terlihat jelas. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan pertanyaan terbuka pada masing-masing variabel yang diajukan ataupun mengganti metode survey dengan metode wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikara, Nur Diana. (2018). Financial Accounting Standards for Micro, Small & Medium Entities (SAK EMKM) Implementation and Factors That Affect It. *Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi dan Manajemen*. 15. 50-59. Doi: <http://dx.doi.org/10.31106/jema.v15i2.1126>
- Afianti, P.P. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan SAK ETAP pada UMKM di Kabupaten Bogor (Skripsi). Tersedia dari Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta.
- Agung, Andi., Latuheru, Belianus P., Persulesy, Grace. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Tanpa Akuntabilitas Publik (Studi Empiris pada UMKM di Kota Ambon). *Jurnal Ekonomi*. 12. 105-136. Diakses dari jurnalpeluang.id
- Ajzen, Icek. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. 50. 179-211. Doi: 10.1016/0749-5978(91)90020-T
- Algifari. (2003). Statistik Induktif untuk Ekonomi dan Bisnis (*Edisi II*). UPTD Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Prusahaan YKPN
- Amoako, Gilbert Kwabena. (2013). Accounting Practices of SMEs: A Case Study of Kumasi Metropolis in Ghana. *International Journal of Business Management*. 8. 73-83. Doi: 10.5539/ijbm.v8n2473

- Arismawati, K.N., Sulindawati, N.L.G., Atmadja, A.T. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi Koperasi Berbasis SAK-ETAP, Kematangan Usia, Perilaku, dan Efektivitas Kinerja Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. 8. Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id>
- Badan Pusat Statistik. (2018). Kabupaten Kebumen Dalam Angka 2018 (33050.1803). Kebumen: BPS Kabupaten Kebumen. Diakses dari <https://kebumenkab.bps.go.id/publication/2018/08/16/aaafdcc78085229086986039/kabupaten-kebumen-dalam-angka-2018.html>
- Badria, Nuril., Diana, Nur. (2018). Persepsi Pelaku UMKM dan Sosialisasi SAK EMKM terhadap Diberlakukannya Lporan Keuangan yang Berbasis SAK EMKM. *Jurnal Riset Akuntansi*. 55-66. Diakses dari riset.unisma.ac.id
- Baas, Timo., Schrooten, M., (2006). Relationship Banking and SMEs: A Theoretical Analysis. *Small Business Economics*. 27. 127-137. Doi: 10.1007/s11187-006-0018-7
- Benjamin, W.P. (1990). Laporan Keuangan (Ikhtisar Akuntansi) Perusahaan Kecil. Prosiding Seminar Akuntan Nasional, Vol. 9: 76-95.
- Bonner, Sarah E., Walker, Paul L. (1994). The Effects of Instruction and Experience on the Acquisition of Auditing Knowledge. *The Accounting Review*. 69. 157-178.
- Budiman, A.I., Tjandrakirana, R., Daud, R., Ermadiani., Delamat, H., Burhanuddin., Ubaidillah. (2017). Factors Affecting Understandability of Micro, Small, and Medium Enterprises in Preparation of Financial Statement Based On SAK ETAP in Palembang. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*. 1. 311-326
- Daryanto. (2008). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, N.A.P.U., Yuniarta, G.A., Wahyuni, M.A. (2017). Pengaruh Sosialisasi SAK ETAP, Tingkat Pendidikan Pemilik, dan Persepsi Pelaku UKM terhadap Penggunaan SAK ETAP pada UKM di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. 7. Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id>
- Direktorat Pengembangan UKM dan Koperasi, Kementerian PPN/Bappenas. (2016, Juli). Penguatan UMKM untuk Pertumbuhan Ekonomi yang Berkualitas. *Warta KUMKM*. Diakses dari <https://www.bappenas.go.id>
- Firmansyah, Rakhmad Ady. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi pada Usaha Kecil dan Menengah di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*. 2. Diakses dari jimfeb.ub.ac.id
- Furqan, Andi Chairil., Karim, Fikry. (2012). Problematika Praktik Akuntansi pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), serta Keterkaitannya terhadap Akses Kredit. *Media Litbang Sulawesi Tengah*.
- Ghozali, Imam. (2014). *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Squares (PLS)*. Semarang: Badan Penerbit – Universitas Diponegoro.

- Heri, Yanto., Yulianto, Arief., Sebayang, Lesta Karolina Boru., Mulyaga, Fian. (2017). Improving The Compliance With Accounting Standards Without Public Accountability (SAK ETAP) By Developing Organizational Culture: A Case of Indonesian SMEs. *Journal of Applied Business Research*. 33. 929-940. Doi: <https://doi.org/10.19030/jabr.v33i5.10016>
- Herwiyanti, Eliada., Azhar, S., Srirejeki, K., Dinanti, A. (2017). *Akuntansi UMKM* (cetakan pertama). Semarang: Saraswati Nitisara.
- Humas Kementerian Koperasi dan UKM. (2017). Lemahnya SDM Jadi Tantangan Pelaku UKM Kembangkan Teknologi. Diakses dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, Situs Web www.depkop.go.id
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM). Diakses 24 Maret 2018, dari <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/emkm>.
- _____. (2014). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1: Penyajian Laporan Keuangan. Diakses 13 Oktober 2018, dari <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak-7-psak-1-penyajian-laporan-keuangan>
- Lohanda, Dedi. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, dan Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan terhadap Pelaporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK ETAP (Skripsi). Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Maseko, Nelson., Manyani, Onias. (2011). Accounting Practices of SMEs in Zimbabwe: An Investigative Study of Record Keeping for Performance Measurement (A Case Study of Bindura). *Journal of Accounting and Taxation*. 3. 171-181. Doi: 10.5897/JAT 11.031
- Masitoh, E.W., Widayanti, R. (2015). Pengaruh Sosialisasi, Tingkat Pemahaman, Motivasi, Kepribadian Terhadap Penerapan SAK ETAP di Kampong Batik Laweyan Solo. *Jurnal Paradigma*. 12. 179-187. Diakses dari <https://journal.uniba.ac.id>
- Minarni, Eni., Sisdiyantoro, Krisan. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi SAK ETAP (Studi eempiris pada Koperasi di Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Universitas Tulungagung*. 2.
- Mulyaga, Fian. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik pada UMKM (Skripsi). Tersedia dari Digilib Unnes Local Content Repository.
- Narsa, I Made., Widodo, A., Kurnianto, S. (2012). Mengungkap Kesiapan UMKM dalam Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (PSAK-ETAP) untuk Meningkatkan Akses Modal Perbankan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga*. 22. 204-214. Doi: <http://dx.doi.org/10.20473/jeba.V22I32012.4308>
- Nugroho, D.M. (2017). Pengaruh Informasi dan Sosialisasi Akuntansi, Serta Ukuran Usaha terhadap Pemahaman UMKM atas Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (Skripsi). Tersedia dari Repository Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

- Pemerintah Kabupaten Kebumen. (2016) Penyaluran KUR Tahun 2015 Mencapai Rp. 172.4 Milyar. Kebumen, Jawa Tengah: Humas dan Protokol Setda Kebumen. Diakses dari www.kebumenkab.go.id.
- Pradipta, Aditya., Supadmi, Ni Luh. (2015). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Kegunaan pada Implementasi SAK ETAP (Studi empiris pada UKM di Denpasar Utara. *E-jurnal Akuntansi*. 13. 857-887. Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id>
- Prawesti, Ita. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan berdasarkan SAK ETAP (Artikel). Tersedia dari Repository Universitas PGRI Yogyakarta.
- Rohmah, Ifa Uyunur. (2016). Analisis Faktor yang Mempengaruhi UMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM Kecamatan Kepanjen (Skripsi). Tersedia dari Electronic Thesis of Maulana Malik Ibrahim Islamic State University.
- Rudiantoro, Rizki., Siregar, Sylvia Veronica. (2012). Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 9. 1-21. Diakses dari jaki.ui.ac.id
- Sholehati. (2016). Faktor-faktor yang Memengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Purwokerto (Skripsi). Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Administrasi* (Edisi 20). Alfabeta. Bandung.
- _____. (2014). *Statistika untuk Penelitian* (Edisi 24). Alfabeta. Bandung.
- Solovida, Grace T. (2003). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyiapan dan Penggunaan Informasi Akuntansi pada Perusahaan Kecil dan Menengah di Jawa Tengah (Tesis). Tersedia dari Diponegoro University Institutional Repository.
- Tuti, Rias., Dwijayanti, S.P.F. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman UMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP. Paper dipresentasikan pada The 7th NCFB and Doctoral Colloquium 2014 Towards a New Indonesia Business Architecture, Surabaya.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang *Usaha Mikro Kecil Menengah*
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Perpajakan Nomor 2 Tahun 2007 tentang *Pengembangan UMKM*.
- Vilayanti, Januaristie Rossan. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Praktik Akuntansi pada Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Kebumen (Skripsi). Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- Wijayanti, Annisa Fitri Dwi. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi atas Implementasi SAK ETAP pada Koperasi (Skripsi). Tersedia dari Diponegoro University Institutional Repository.